

Available online: <https://jurnal.edutripper.com/index.php/jipis>

Strategi Kopi Lombok Bertahan di Era El Nino

Lombok Coffee Strategies for Surviving the El Nino Era

Bambang Budi Santoso

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

**corresponding author, email: bambang.bs@unram.ac.id*

Manuscript received: 21 Juli 2026. Accepted: 30 Agustus 2026.

ABSTRAK

Perubahan iklim dan fenomena El Nino menjadi tantangan besar bagi petani kopi di Nusa Tenggara Barat. Artikel ini membandingkan dua komoditas unggulan: Kopi Arabika Sembalun di ketinggian 1100–1400 mdpl dan Kopi Robusta Gangga di 500–900 mdpl. Arabika Sembalun memiliki nilai jual tinggi dengan cita rasa floral dan asam buah, namun rentan terhadap kekeringan dan suhu panas. Sebaliknya, Robusta Gangga yang menyumbang 383,66 ton produksi di KLU pada 2016, memiliki daya tahan lebih baik terhadap cuaca ekstrem dan perawatan lebih mudah. Tulisan ini menganalisis karakter, risiko, dan strategi adaptasi kedua varietas di era El Nino. Rekomendasi yang diberikan meliputi: pemilihan varietas sesuai ketinggian lahan, penerapan agroforestri dan konservasi air, serta peningkatan mutu melalui pasca panen. Dengan diversifikasi dan manajemen kebun yang tepat, petani kopi Lombok diharapkan tetap produktif dan berdaya saing meski iklim berubah.

Kata Kunci: adaptasi; agroforestri; Arabika; Robusta; pasca panen; perubahan iklim

ABSTRACT

Climate change and the El Niño phenomenon pose major challenges for coffee farmers in West Nusa Tenggara. This article compares two leading commodities: Sembalun Arabica coffee, grown at 1100–1400 meters above sea level, and Gangga Robusta coffee, cultivated at 500–900 meters. Sembalun Arabica has high market value with floral and fruity acidity, but it is vulnerable to drought and rising temperatures. In contrast, Gangga Robusta, which contributed 383.66 tons of production in North Lombok in 2016, shows greater resilience to extreme weather and requires less intensive care. This paper analyzes the characteristics, risks, and adaptation strategies of both varieties in the El Niño era. Recommendations include selecting varieties according to altitude, applying agroforestry and water conservation practices, and improving quality through post-harvest processing. With diversification and proper farm management, Lombok coffee farmers are expected to remain productive and competitive despite climate change.

Keywords: adaptation; agroforestry; Arabica; Robusta; post-harvest; climate change

PENDAHULUAN

Perubahan iklim semakin nyata dirasakan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena El Nino yang berulang setiap beberapa tahun membawa dampak serius bagi sektor pertanian, terutama tanaman tahunan seperti kopi. Menurut laporan BMKG (2024), intensitas El Nino diprediksi semakin sering dan ekstrem, ditandai dengan musim kemarau panjang, berkurangnya

ketersediaan air, serta meningkatnya suhu rata-rata. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi petani kopi di Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di Lombok, yang selama ini mengandalkan kopi sebagai komoditas unggulan.

Pada daratan pulau Lombok, terdapat dua varietas kopi yang menjadi andalan: Kopi Arabika Sembalun yang tumbuh di ketinggian 1100–1400 mdpl di lereng Gunung Rinjani, dan Kopi Robusta Gangga yang berkembang di dataran menengah 500–900 mdpl di Lombok Utara. Keduanya memiliki karakteristik berbeda. Arabika Sembalun dikenal dengan cita rasa floral dan asam buah yang segar, sehingga diminati pasar *specialty coffee* dengan harga jual tinggi. Namun, Arabika sangat rentan terhadap suhu panas dan kekeringan. Sebaliknya, Robusta Gangga memiliki ketahanan lebih baik terhadap cuaca ekstrem, produksi lebih stabil, dan perawatan lebih mudah, meski harga jualnya relatif lebih rendah.

Pertanyaan penting yang muncul adalah: varietas kopi mana yang paling tepat dipertahankan dan dikembangkan agar petani tetap produktif dan berdaya saing di tengah iklim yang berubah? Jawaban atas pertanyaan ini tidak sederhana, karena bergantung pada faktor ketinggian lahan, ketersediaan air, serta tujuan pasar. Oleh karena itu, analisis komparatif antara Arabika Sembalun dan Robusta Gangga menjadi relevan untuk merumuskan strategi adaptasi yang tepat.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas karakteristik kedua varietas kopi Lombok, risiko yang dihadapi akibat El Nino, serta strategi bertahan yang dapat diterapkan petani. Dengan pendekatan ilmiah populer, artikel ini diharapkan tidak hanya memberi wawasan bagi akademisi dan praktisi, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi petani kopi Lombok dalam menghadapi tantangan iklim ekstrem.

POKOK BAHASAN

Arabika Sembalun: Si Manja Bernilai Tinggi

Kopi Arabika Sembalun tumbuh di ketinggian 1100–1400 mdpl, tepat di lereng Gunung Rinjani. Kondisi tanah vulkanik, udara sejuk, dan kabut pagi menjadikannya habitat ideal. Sistem tanam yang umum adalah agroforestri, di mana kopi ditanam bersama sayuran, bawang, dan pohon penabung.

Karakter seduhan Arabika Sembalun khas: rasa asam buah segar, aroma floral, dan *body* ringan hingga sedang. Profil ini membuatnya diminati pasar *specialty coffee* di Mataram, Bali, hingga Jakarta. Harga jual di tingkat petani pun lebih tinggi dibanding Robusta.

Namun, Arabika sangat sensitif. Ia membutuhkan suhu sejuk 15–24°C dan pasokan air cukup. Ketika suhu naik di atas 26°C atau kemarau panjang, risiko gagal bunga dan rontok buah meningkat drastis. Daun mudah terbakar, biji mengecil, bahkan serangan Karat Daun lebih sering terjadi. Dengan kata lain, Arabika adalah komoditas bernilai tinggi tetapi menuntut perawatan intensif.

Robusta Gangga: Si Tangguh dari Utara

Pada kawasan dataran menengah Lombok Utara (500–900 mdpl), Robusta Gangga menjadi primadona. Data 2016 mencatat produksi kopi Lombok Utara mencapai 678 ton, dengan Gangga menyumbang 383,66 ton—terbesar di wilayah tersebut.

Robusta tumbuh baik pada suhu 22–30°C. Rasanya kuat, *body* tebal, pahit, dan kandungan kafeinnya hampir dua kali lipat Arabika. Karakter ini menjadikannya favorit untuk kopi tubruk dan bahan baku industri.

Keunggulan utama Robusta adalah daya tahan. Ia lebih toleran terhadap panas dan kekurangan air, serta relatif tahan hama. Sistem perakarannya yang dalam membuatnya mampu bertahan beberapa minggu tanpa hujan. Tidak heran banyak petani memilih Robusta karena perawatannya lebih mudah dan panennya lebih pasti.

Meski demikian, Robusta juga bisa menurun kualitasnya saat stres air. Biji menjadi kosong, rasa terlalu pahit, dan harga jual stagnan. Oleh karena itu, inovasi pasca panen—seperti proses *natural* dan *honey*—menjadi kunci agar Robusta naik kelas ke pasar premium.

El Nino: Musuh Bersama Petani Kopi

Fenomena El Nino membawa tiga tantangan utama bagi kebun kopi: air minim, suhu panas, dan serangan hama tidak teratur. Dampaknya paling berat dirasakan Arabika Sembalun, yang sangat bergantung pada ketersediaan air dan suhu sejuk. Tanpa manajemen kebun yang baik, risiko gagal panen meningkat.

Robusta Gangga lebih tahan, tetapi tetap tidak kebal. Stres air bisa menurunkan mutu biji. Artinya, baik Arabika maupun Robusta membutuhkan strategi adaptasi yang cerdas agar tetap produktif di tengah iklim ekstrem.

Strategi Adaptasi Petani Kopi Lombok

Pilihan varietas tidak bisa dipukul rata. Petani harus mempertimbangkan ketinggian lahan, ketersediaan air, dan tujuan pasar.

- a. Arabika Sembalun cocok di atas 1000 mdpl dengan akses air memadai, ditujukan untuk pasar *specialty*. Perlu pohon penaung, sumur resapan, dan mulsa untuk menjaga kelembaban.
- b. Robusta Gangga lebih aman di 500–900 mdpl yang rawan kekeringan. Nilai tambahnya ada di pasca panen. Dengan proses fermentasi terkontrol, harga bisa meningkat signifikan.

Selain itu, strategi diversifikasi seperti tumpang sari dengan kakao, cengkeh, dan durian terbukti efektif. Jika kopi gagal panen, petani masih memiliki komoditas lain sebagai penopang ekonomi.

Tiga Jurus Selamatkan Kebun Kopi

Baik Arabika maupun Robusta, ada tiga langkah wajib menghadapi El Nino:

- a. Amankan Air
Air adalah nyawa bagi kopi. Saat kemarau panjang, setiap pohon kopi dewasa membutuhkan 20–30 liter air per minggu. Petani dapat membuat embung mini di kebun, lubang biopori di sekitar pohon, serta menutup permukaan tanah dengan mulsa tebal agar kelembaban tetap terjaga.
- b. Jaga Naungan
Jangan pernah menggunduli kebun. Pohon penaung seperti lamtoro, sengon, atau alpukat mampu menurunkan suhu mikro kebun hingga 2–3°C. Naungan ini menjadi penyelamat utama bagi Arabika yang sensitif, sekaligus membantu Robusta agar tidak stres.
- c. Kejar Kualitas, Bukan Kuantitas
Pada saat produksi menurun, cara terbaik menjaga pendapatan adalah meningkatkan mutu. Caranya: petik hanya buah merah, lakukan fermentasi terkontrol, dan pastikan kadar air biji kering 11–12%. Kopi berkualitas akan selalu punya pembeli, bahkan ketika pasokan melimpah. Dengan strategi ini, kopi Lombok tetap bisa bertahan dan berdaya saing meski iklim berubah.

Tabel 1. Ringkasan Perbandingan Kopi Arabika Sembalun dan Robusta Gangga

Aspek	Arabika Sembalun (1100–1400 mdpl)	Robusta Gangga (500–900 mdpl)
Ekosistem tumbuh	Lereng Gunung Rinjani, tanah vulkanik, udara sejuk, kabut pagi	Dataran menengah Lombok Utara, suhu relatif lebih panas
Karakter rasa	Floral, asam buah segar, <i>body</i> ringan–sedang	Pahit kuat, <i>body</i> tebal, kafein hampir 2× Arabika
Nilai pasar	Tinggi, diminati pasar <i>specialty coffee</i>	Lebih rendah, dominan untuk kopi tubruk & industri
Kelebihan utama	Cita rasa premium, harga jual tinggi	Tahan panas & kekeringan, produksi stabil, perawatan mudah
Kelemahan utama	Rentan suhu >26°C, kekeringan, serangan Karat Daun	Mutu menurun saat stres air, rasa pahit berlebihan
Strategi adaptasi	Pohon penabung, embung, mulsa, sumur resapan	Inovasi pasca panen (<i>natural, honey</i>) untuk naik kelas
Tujuan pasar	Pasar wisata & <i>specialty coffee</i>	Pasar kopi bubuk premium, industri, dan lokal

KESIMPULAN

Fenomena El Nino memang menjadi tantangan besar bagi petani kopi Lombok. Kekeringan, suhu panas, dan ketidakpastian iklim memaksa petani untuk beradaptasi dengan cara yang lebih cerdas. Arabika Sembalun tetap menjadi simbol kualitas dan nilai tinggi, tetapi membutuhkan perawatan intensif serta akses air yang memadai. Sementara itu, Robusta Gangga menjadi simbol ketahanan dan kepastian produksi, meski perlu inovasi pasca panen agar harganya naik kelas.

Daripada mempertanyakan varietas mana yang lebih baik, pertanyaan yang lebih relevan adalah: “*Varietas mana yang paling cocok untuk lahan dan kondisi saya?*” Dengan memahami karakter Arabika dan Robusta, petani dapat memilih strategi yang sesuai dengan ketinggian lahan, ketersediaan air, dan tujuan pasar.

Selain itu, diversifikasi melalui sistem tumpang sari dengan tanaman lain seperti kakao, cengkeh, dan durian terbukti efektif sebagai penopang ekonomi. Strategi ini memastikan petani tetap memiliki sumber pendapatan meski kopi menghadapi risiko gagal panen.

Kunci keberhasilan bukan hanya pada varietas, tetapi pada manajemen kebun, inovasi pasca panen, dan kolaborasi antarpetani. Konsultasi dengan penyuluh pertanian, bergabung dengan kelompok tani, serta memanfaatkan pelatihan dan akses pasar bersama akan memperkuat daya saing kopi Lombok.

Cuaca boleh berubah, tetapi dengan ilmu yang tepat dan semangat petani yang tidak padam, kopi Lombok akan tetap tumbuh, berbuah, dan mengharumkan nama Nusa Tenggara Barat di setiap cangkir.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2024). *Climate Outlook 2024: Pandangan Iklim Indonesia*. Jakarta: BMKG. (Prediksi ENSO, curah hujan, dan dampak El Nino di Indonesia)

- DaMatta, F. M., Rahn, E., Läderach, P., Ghini, R., & Ramalho, J. C. (2019). Why could the coffee crop endure climate change and global warming to a greater extent than previously estimated? *Climatic Change*, 152(1), 167–178. <https://doi.org/10.1007/s10584-018-2346-4>
- Wintgens, J. N. (2009). *Coffee: Growing, Processing, Sustainable Production*. Weinheim: Wiley-VCH.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- International Coffee Organization. (2026). *Annual Review 2024/25*. London: ICO.